Al Kayyis, Jurnal Pendidikan Dasar
||Volume||4||Nomor||2||Hal|| 1-15 ||2021||
| E-ISSN: 2620-7242|

RELIGIOUS CULTURE DI MADRASAH IBTIDAIYAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Risalul Ummah
Institute Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
risalul@lecture.uluwiyah.ac.id

Abstrak

Pendidikan agama pada sekolah dasar menempatkan pada posisi yang paling penting. Hal tersebut didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai semangat dalam proses pengelolahan dan pembelajaran yang mengutamakan keteladanan, dalam perilaku dan amalan keagamaan. pada pendidikan nasional dapat berevolusi dengan mengembangkan kurikulum pada sekolah dasar berbasis religious cultur yang mana pada pelaksanaan pendidikan bukan hanya transfer ilmu semata, namun dapat transfer kebudayaan dengan penananaman nilai-nilai, norma-norma, atau adat istiadat. Pengembangan kurikulum kultur budaya Islam dalam proses pembelajaran di kelas atau di sekolah diharapkan dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang secara langsung melibatkan peserta didik. Peserta didik sebagai subyek atau pelaku utama akulturasi kebudayaan. Pendidikan moral ini bisa di aplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Perwujudan pendidikan tersebut dapat diselenggarakan pada pendidikan dengan memperhatikan penanaman nilai-nilai religious dalam segala aspek aktivitas belajar. Pada masa pandemi COVID 19 pendidik dapat menyelipkan kutur budaya Islam di sela-sela pembelajaran yang dilakukan secara daring ataupun luring.
Kata Kunci: *Religious Culture*, Madrasah Ibtidaiyah, Pandemi Covid-19.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bentuk upaya sadar yang dilakukan oleh setiap manusia untuk mengembanggakan diri, khususnya peserta didik. Pendidikan adalah suatu susunan yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif, kreatif, mengembangkan potensi yang dimiliki serta menjadikan manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirirnya ketika hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemerintah, keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam terselenggaranya pendidikan. Pendidikan yang demokratis, tidak diskriminatif dan berkeadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa. Pembangunan pendidikan mengacu pada system pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menyatakan fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut selaras dengan

undang-undang dasar tahun 1945 yang menyatakan pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradapan serta kesejahteraan umat manusia. Hal tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan nasional di Indonesia pada masa akan datang bertumpu pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan budaya masyarakat sehingga dapat meningkatkan mutu manusia serta melestarikan kebudayaan Indonesia yang terkenal dengan budaya timur yang sopan santun, serta ramah.

Perkembangan zaman saat ini menyebabkan timbulnya krisis moral pada kalangan pelajar hingga melanda peserta didik pada tingkat satuan dasar. Fenomena krisis moral pada kalangan pelajar yang marak saat ini seperti pencabulan, pemerkosanaan anak SD kelas 5 pada temannya sendiri, tawuran antar pelajar, hingga akhir-akhir ini maraknya pelajar sekolah SMA ketika guru menerangkan di dalam kelas ia merokok dan menaikkan satu kakinya di atas meja. Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap sefietas pendidikan agama. Masyarakat mengaaggap pendidikan agama di sekolah gagal dengan melihat kenyataan yang ada. Menurut penilaian Mochtar Buchori dalam jurnal pengembangan budaya religious di seokolah oleh Benny Prasetya bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan praktik pendidikan hanya memfokuskan dan meperhatikan pada aspek kognitif semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif yakni pertumbuhan, penanaman, pembiasaan nilai-nilai agama serta menghiraukan pengamalan nilai-nilai agama.

Pendidikan agama pada sekolah dasar menempatkan pada posisi yang paling penting. Hal tersebut didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai sprit dalam proses pengelolahan dan pembelajaran yang mengutamakan keteladanan, dalam perilaku dan amalan keagamaan. Pelaksanaan kurikulum pendidikan terkadang masih belum dapat sepenuhnya menjadi alat perubahan nilai budaya masyarakat, yang mana masih mempertahankan mengajarkan nilai-nilai budaya lama. Dengan demikian peserta didik di tuntut bagaimana memperoleh nilai pada ijazah setinggi-tingginya bukan dibekali dengan realitas yang berkaitan dengan hakekat hidup bermasyarakat yang mana di dalamnya akan meliputi cara bersosialisai, cara mengembangkan soft skill yang dimiliki, mengembangkan bakatnya, yang pada dasarnya hal tersebut lebih dibutuhkan ketika peserta didik terjun ke dunia kerja, dan masyarakat. Dengan demikian pada pendidikan nasional dapat berevolusi dengan mengembangkan kurikulum pada sekolah dasar berbasis religious cultur yang mana pada pelaksanaan pendidikan bukan hanya transfer ilmu semata, namun dapat transfer kebudayaan dengan penananaman nilai-nilai, norma-norma, atau adat istiadat.

Pandemic Covid 19 yang terjadi saat ini membuat adaya perubahan dalam proses pembelajaran. Dimana semua sekolah ditutup dan ditiadaknnya proses pembelajaran secara luring untuk mengurangi

penularan covid 19.[1] Proses pembelajaran dilakukan secara daring/ online. Artinya kebiasaan siswa madrasah ibtidaiyah berubah dan mempengaruhi implentasi budaya religious yag telah ditanamakan saat proses pembelajaran luring. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan budaya religious dan hambatan pada pelaksanaan budaya religious di masa pandemic Covid 19.

METODE

Penelitian ini mengunakan kajian pustaka *(library research)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data, dan karya tulis ilmiah yang relevan serta berhubungan dengan obyek kajian peneltian ini. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data secara kritis dengan menelaah terhadap karya ilmuah, buku-buku, literature, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan obyek kajian penelitian. Pendapat tersebut menurut M. Nazir, dimana ia menambahkan bahwasanya pada penelitian berjenis kepustakaan penelitia akan menentukan topik pebelitian yang kemudian melakukan kajian kritis mengenai topik penelitian. hal tersebut dapat diartikan peneliti dapat melakukan penelitian jenis kepustakaan dengan cara mengumpulkan informasi, laporan-laporan, catatan-catatatn, buku-buku, literatul, karya tulis ilmiah, majalah, bahkan hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian penelitian. apabila telah mendapat literatul yang reliabel dan valid maka penelitian dapat disusun dengan runtut dalam bentu penelitian. dengan demikian alur studi kepustakaan diantaranya:

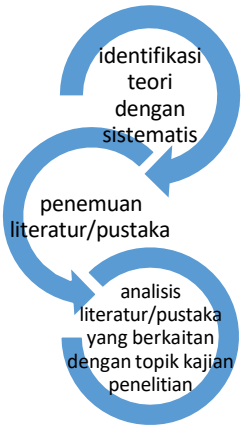

[1] Fanny Fajriati Ats-Tsani, Yayan Carliyan, dkk, "Pelaksanaan Nilai Karakter Religious Pada Masa Covid 19 Di Madrasah Ibtidaiyah Assalafush Sholihun Kabupaten Garut", jurnal Pendidikan Guru MI. ,Vol. I, No. 2, Desember 2020.

HASIL PEMBAHASAN

Religious dan Budaya

Religious menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 208.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan jangalah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musush yang nyata bagimu.[2]

Menurut Muhaimin kata *religious* tidak selalu identik dengan agama. Kata *religious* dapat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman yang melihat pada aspek lubuk hati nurani, sikap, yang mencakup ke dalam pribadi manusia. Keberagaman dalam konteks *character building* sesunguhnya merupakan manifetasi kepada agama.[3] Menurut Clock & Stark ada lima macam dimensi keberagaman yaitu:[4]

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada pandangan yang logis tertentu dan mengaku keberadaan doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus kitab suci dan tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Dengan demikian *religious* merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya *(Culture)*

Istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang

2 Al-Quran, 2 (Al-Bagarah): 208·
[3] Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 124
[4] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 76

ditransmisikan bersama.[5] Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya *(cultural)* diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[6] Tylor mengartikan budaya sebagai *that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society.* yang dapat diartikan: Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.[7]

Budaya religious di sekolah berkaitan dengan hal yang mengenai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai *religious* (keberagaman). Dengan demikian, budaya *religious* sekolah pada hakikatnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Usaha penanaman nilai-nilai *religious* dalam rangka mewujudkan budaya *religious* sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal oleh karena itu sekolah lebih menekankan pada pembelajaran agama sebagai pondasi awal siswa-siswi dalam berperilaku.

Proses Terbentuknya Budaya *Religious* di Sekolah

Terbentuknya budaya *religious* pada sekolah terdapat dua tahapan yakni sebagai berikut:

1. pembentukan atau terbentuknya budaya *religious* sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan. Berikut ini modelnya:

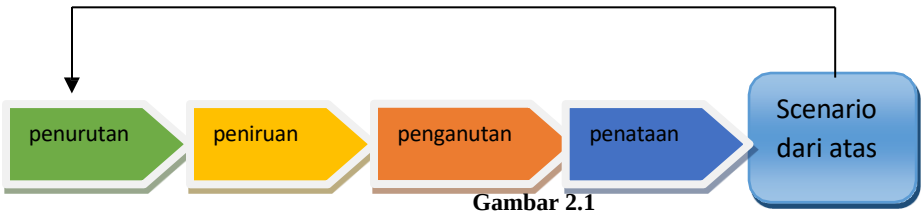

Gambar 2.1
Pola Pelakonan

2. pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh

[5] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 70
[6] Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149
[7] Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta,

2004), hlm 18.

sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui pengalaman atau pengkajian *trial*

3. *and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya:

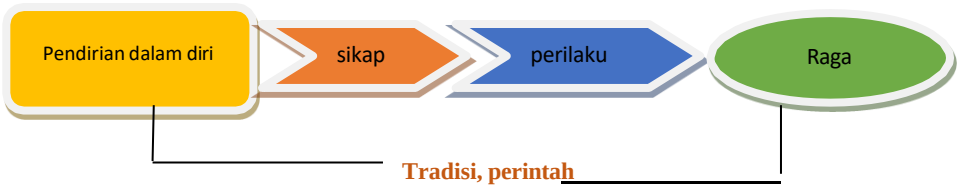

Gambar 2.2
Pola Peragaan

Perwujudan Budaya *Religious* di Madrasah Ibtidaiyah Pada Masa Pandemic Covid 19

Hasil penelitian oleh puslitbang pendidikan agama dan keagaman tahun 2002 mengenai penyelengaraan pendidikan agama di sekolah umum menunjukkan bahwa kualitas hasil pendidikan agama di sekolah masih relatif rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pengajaran pendidikan agama di sekolah salah satunya kualitas guru yang kurang memadai, waktu pertemuan yang terbatas, lingkungan yang kurang mendukung dan sistem evaluasi yang lebih menekankan pada pengetahuan semata. Dalam menciptakan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan sholat jumat berjamah di sekolah, sholat dhuha berjamaaah di sekolah yang dapat menimbulkan semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.[8] Ada beberapa alasan Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu :[9]

1. Pendidikan keagamaan dapat mencegah pengaruh yang negatif di Era Globalisasi pada saat ini.
2. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya.
3. Pendidikan selama ini lebih mengedepankan aspek oeilaian kognitif tanpa memeperthatikan aspek afektif dan psikomotorik. Pada aspek afektif dan psikomotorik mengandung dimensi lain, yaitu *soft skill*, yang mencakup : Nilai-nilai *(value)*, keyakinan *(belief)*, budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.
4. Budaya sekolah mempunyai peran penting terhadap kehidupan siswa ketika terjun di masyarakat.

[8] Suprapto, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), hlm 129
[9] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 133-136

Strategi yang dapat dilakukan oleh para pendidik pendidikan dalam membentuk budaya *religious* di sekolah menurut Ahmad Tafsir, diantaranya melalui:[10] Memberikan contoh atau teladan; Membiasakan hal-hal yang baik; Menegakkan disiplin; Memberikan motivasi dan dorongan; Menghukum (dalam rangka kedisiplinan);Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Budaya *religious* pada tingkat satuan dasar sangatlah penting, karena pada fase ini masa mereka meniru melihat dan moncontoh. Pengembangan nilai *religious* sebagai nilai pembentuk karakter sangat tepat. Penciptaan budaya *religious* dalam komunitas sekolah/madrasah memiliki landasan yang kokoh, diantaranya:[11]

1. Landasan *Religious*, penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/ madrasah merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Penciptaan budaya *religious* sesungguhnya sesuai dengan upaya pengembangan fitrah manusia yang diharapkan dapat menjangkau tiga aspek secara terpadu, yakni 1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai *religious*; 2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai *religious*; dan 3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai *religious.*
2. Landasan Filosofis, jika dilihat dari aspek tujuan yang diungkapkan oleh Al Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam membentuk insan yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan tujuan pendidikan bukan hanya mendapatkan kedudukan yang menghasilkan materi. Dari pemikiran tersebut bahwa tujuan pendidikan Islam untuk mensucikan jiwa, membentuk akhlaq, hingga membentuk insan kamil. Maka pada pengembangan pembelajaran tidak hanya menyentuh pada aspek kognitif saja namun juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religious di sekolah/madrasah.
3. Landasan Yuridis, merupakan penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila, sila pertama, yakni "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagi *core* yang menjiwai dan mewarnai sila-sila berikutnya. Dengan demikian upaya penciptaan budaya *religious* sebagai pengembangan pembelajaran pendidikan agama di sekolah/madrasah dengan sendirinya menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi, artinya penciptaan budaya religius menjadi sesuatu yang niscaya untuk diterapkan di sekolah/madrasah.
4. Landasan Historis, merupakan sejarah awal mula masuknya atau diterimanya pendidikan agama Islam di sekolah yang nantinya menjadi peletak dasar dari landasan historis budaya *religious*. Budaya *religious* merupakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.

[10] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.
[11] Wahyudi Noor, "Budaya Religius di Sekolah/Madrasah", jurnal At-Tarbiyah. ,Vol. VI, No. 1, Maret 2015

5. Landasan Sosiologis, pada dasarnya manusia dibedakan menjadi dua yakni pertama, masyarakat tipe orde moral yakni mekanisme kehidupan yang terikat oleh berbagai norma baik atau buruk yang bersumber dari tradisi sehingga akan memunculkan banyak larangan yang dapat menganggu penciptaan budaya *religious*. Kedua, masyarakat tipe kerabat sentris yakni kekerabatan. Dengan demikian dapat kita simpulkan budaya *religious* jika di lihat dari sisi sosiologis lembaga sekolah dapat membentuk karakteristik civitas sekolah/madrasah yang cenderung termasuk kategori masyarakat tipe kerabat sentris, yakni masyarakat yang mampu mengganti budaya lama dengan budaya baru yang *religious*.
6. Landasan Psikologis, jika dilihat di pandang dari segi psikologi budaya *religious* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran dan pembiasaan positif di sekolah/madrasah, yang aplikatif dalam ranah afektif dan psikomotorik, karena dalam implementasinya terdapat upaya-upaya dalam mentransfer dan menginternalisasikan nilai-nilai, sehingga peserta didik diharapkan akan terbiasa melakukan tindakan-tindakan positif dalam kehidupannya.
7. Landasan Kultural, budaya atau kultur merupakan dasar awal terbentuknya kepribadian manusia dan identitas masyarakat hingga menjadi identitas bagi suatu lembaga pendidikan. Landasan kultur jika di pandang dari sisi kulturnya sebagai perwujudan dari budaya *religious* di sekolah/madrasah sebagai budaya organisasi yang dapat membentuk identitas lembaga pendidikan, sekaligus budaya organisasi yang diciptakan di sekolah/madrasah akan mampu membedakan satu sekolah/madrasah dengan sekolah/madrasah lainnya yang sejenis.
8. Landasan Ekonomi, jika di pandang dari sisi ekonomi penciptaan budaya religius di sekolah/madrasah setidaknya dapat memberikan dampak dan kontribusi positif, terutama untuk lembaga pendidikan.

Landasan-landasan penciptaan budaya *religious* di sekolah/madrasah diatas dapat dijadikan sebagai acuan sehingga tidak ada alasan bagi sekolah/madrasah untuk mengelak upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yakni krisis akhlak/moral. Karena itu perlu diciptakan dan dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dalam pengembangannya dengan tetap mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin terjadi sebagai konsekuensi dari upaya penciptaan budaya *religious* dalam komunitas sekolah/madrasah.

Menurut Koentjaningrat mengenai wujud kebudayaan sebagai wujud pengembangan budaya *religious* dalam tiga macam tataran yakni sebagai berikut:[12]

1. Tataran nilai yang dianut, pada tataran nilai yang dianut ini dikembangkan dan dirumuskan oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilia-nilai agama yang disepakati untuk membangun komitmen dan

[12] Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 130-131

loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan teradap nilai yang disepakati. Seperti pengaplikasian dan manifestasi nilai dalam kegiatan sehari-hari.

2. Tataran praktik keseharian, pada tataran praktik keseharian nilai-nilai *religious* yang telah di sepakati diwujudkkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah yakni peserta didik, guru, komite sekolah dan kepala sekolah. Pembiasaan memiliki tiga tahap yakni Sosialisasi nilai-nilai *religious* yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa yang akan datang pada suatu lembaga pendidikan; Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkkan nilai-nilai religious yang telah disepakati; Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai *religious* yang disepakati.
3. Tataran symbol-symbol budaya, pada tataran symbol-symbol budaya dengan mengadakan perubahan symbol maksudnya mengubah symbol budaya yang kurang baik menjadi symbol budaya yang lebih baik, seperti mengubah symbol pada model berpakaian dengan prinsip menutu aurat, mengapresiasi dengan memasang foto-foto peserta didik yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Perwujudan budaya *religious* di lembaga pendidikan dapat dilakukan dan diwujudkan dengan kerja sama semua pihak atau warga sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat membiasakan perwujudan dari budaya *religious* dan salah satu perwujudan yang dapat dilakukan di sekolah dalam pembiasaan budaya *religious* meliputi senyum, salam, dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin-kamis, budaya sholat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, budaya Tadarus Al-Quran, budaya Istighosah dan do'a bersama.[13]

Permasalahan dalam Budaya Religious di Madrasah Ibtidaiyah Pada Masa Pandemic Covid 19

Suatu kebijakan pasti terdapat kekurangan termasuk dari pengembangan kurikulum berbasis kurikulum ini memiliki kekurangan meskipun telah dikatakan bahwa telah adanya beberapa landasan di atas, dapat disimpulkan permasalahan dalam budaya *religious* di sekolah yakni:[14]

1. Belum adanya penilaian yang baku dalam menilai pelaksanaan budaya religious.

[13] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.116
[14] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsset, 2010), hlm. 277-279

2. Pendidikan agama di sekolah diletakkan terpisah.
3. Moral dan religiutas siswa di sekolah pada kesadaran etika dan ketuhanan, dengan system evaluasinya lebih focus pada ranah kognitif.
4. Pembiasaan guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah dalam membiasakan diri sendri dan berkomitmen untuk memiliki budaya religi pada diri sendiri.
5. faktor keluarga yang kurang mendukung dari budaya *religious* yang berada di sekolah.
6. Faktor lingkungan yang kurang mendukung dari budaya *religious* yang berada di sekolah seperti dalam lingkungan bermain peserta didik di tempat banyak anak yang putus sekolah secara tidak langsung juga akan memppegaruhi perilaku si peseta didik dan menghilangkan pembiasaan yang telah dibiasakan di sekolaah ataupun rumah. Salah satu indikator utama dari kurangkeberhasilan pendidikan agama di sekolah yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan bahan terlarang lainnya, pencurian, kekerasan, pergaulan bebas dan hal-hal negatif lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan jika pembiasaan budaya *religious* dapat berhasil maka diperlukannya kerja sama antar semua pihak yang meliputi semua warga sekolah yang termasuk guru, tenaga pendidik, kepala sekolah, keluarga, dan lingkungan, karena ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan tidak dapat terlepas. Khususnya di masa pandemic Covid 19 yag mengaharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Implikasi Budaya *Religious* di SD/MI

Impilikasi budaya *religious* di sekolah khususnya di sekolah tingkat satuan dasar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terealisasikan nilai *religious* pada peserta didik dengan cara sebagai berikut:[15]

1. Pengembangan kebudayaan *religious* dengan kegiatan yang telah di progamkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.
3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembeljaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat juga dilakukan di luar proses pembelajaran.
4. Menciptakan susasana, situasi dan keadaan *religious* yang bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai pengertin dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

[15] Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 125-129

5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengespresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah serta mendorong peserta didik untuk mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempeajari isis kandungan Al-Qur'an.
6. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperi cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan meyampaikan pengetahuan dan memraktikkan materi pendidikan Islam.
7. Menyelenggarakan aktivitas seni seperti seni suara, seni usik, sei tari atau seni kriya. Seni merupakan sesuatu yang relevan dengan kehiddupan sehari-hari peserta didik. Seni juga dapat meunjukkan kepekaan peserta didik terhadap memebrikan tanggapan dalam kehidupan.

Dengan demikian dalam mengembangkan budaya *religious*, penciptaannya tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan di kelas maupun di lingkungan masyarakat. Berikut contoh pengembangan budaya *religious* sebagai berikut:

1. Di kelas guru dapat menerapkan dan mebiasakan nilai-nilai *religious* yang dapat diterapkan dalam kelas pada proses pembelajaran daring ataupun luring tersebut seperti contoh berikut yaitu:

Budaya	**Indikator**
Do'a	Setian hari sebelum memulai pembelajaran guru harus membiasakan untuk berdoa terlebih dahulu, setelah berdoa peserta didik diajak untuk membaca surat-surat pendek.
Jujur	Guru harus bisa membentuk peseta didik yang jujur, dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Peserta didik dibiasakan untuk tidak menyontek ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas dan sebagainya.
Toleransi	Guru mengajari peserta didik untuk berbuat toleransi, contohnya membantu teman yang mengalami kesulitan dama mengerjakan tugas walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.
Rendah Hati	Guru mengajak peserta didik untuk rendah hati. Contohnya mengolok teman yang belum bias dalam memahami materi pelajaran atau kurang mampu.

2. Di sekolah Di setiap sekolah mempunyai budaya *religious* tersendiri yangmana hal tersebut juga dapat diterapkan pada proses pembelajaran daring di masa apndemi covid 19 dengan dilakukan secara online. Pelaksanaan kebijakan dari lembaga sekolah tersebut baimana menciptakan budaya yang dapat dijadikan kebiasaan oleh warga sekolahnya. Contoh budaya *religious* yang dapat diciptakan di sekolah di antaranya yaitu:

Budaya	Indikator
Salam, Senyum, Sapa	Semua warga sekolah harus diasakan memberi salam kepada siapa saja saat bertemu, memberikan senyuman yang baik dan ikhlas kepada siapa saja, dan meyapa siapa saja, dalam hal ini tidak memilah-milah baik antar guru, guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.
Saling Menghormati	Saling menghormati antara gguru dengan guru, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik dengan begitu aka tercipta suasana yang nyaman dalam lingkungan sekolah.
Do'a Bersama/ Istighosah	Mencipkatan budaya do'a bersama atau istighosah setiap sebulan sekali, tidak hanya peserta didik akan tetapi semua warga sekolah mulai dari kelapa sekolah, guru, peserta didik dan karyawan lainnya.
Sholat Dhuha	Sholat dhuha dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas, seluruh warga sekolah wajib mengikutinya, terutama kepala sekolah yang bisa dijadikan contoh peserta didik maupun guru.

3. Di lingkungan pada pembiasaan budaya *religious* di masyarakat perlu adanya dorongan yang kuat dan pantauan dari keluarga khususnya orang tua agar dapat melanjutkan pembiasaan yang telah di biasakan di sekolah dan di biasakan ke dalam lingkungan masyarakat. Contoh pembiasaan budaya *religious* pada lingkungan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk selalu menjalankan sholat lima waktu berjamaah dan mengaji, agar siswa tidak berbohong pihak sekolah memberikan buku yang berisikan tentang jadwal sholat dan nama orang yang menjadi imam dalam sholatnya beserta tanda tangannya.

Budaya *religious* tersebut sebagai manifestasi dari tujuan pendidikan Islam yang mengandung arti bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik yang dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhaadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju tahapan afeksi, yakni terjadi internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahap psikomotor) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.[16] Dengan demikian, menerapkan dan mengamalkan budaya *religious* di sekolah bukan hanya tanggung jawab dari guru agama semata namun semua guru bidang studi dan seluruh komponen sekolah. Mengimplementasikan dan menerapkan budaya *religious* tidak hanya pada setiap mata pelajaran agama namun dapat diterapkan pada setiap bidang studi.

Analisis dari Budaya *Religious*

Budaya *religious* di sekolah merupakan implementasi dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter yakni pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses membangun karakter anak salah satu

[16] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 206.

caranya melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah melalui budaya *religious*. Hal tersebut sesuai dengan Sisdiknas no 20 tahun 2006 mengenai tujuan dari pendidikan nasional.

Budaya *religious* sebagai pelaksanaan pendidikan karakter yang mana pada rencana perangkat pembelajaran (RPP) tercantum pada aspek kegiatan awal dan penutup untuk aspek religiusnya namun sesugguhnya pada setiap kegiatan awal, inti dan penutup terdapat dan mengandung nilai-nilai budaya *religious* seperti jujur, tanggung jawab, rendah hati, kerjasama dan lain-lain. Budaya *religious* sama hanya dengan *hidden curriculum* (kurikulum yang tersembunyi). Dengan demikian tidak berguna jika pada kurikulum yang kita laksanakan pada saaat ini, namun pelaksanaannya belum terciptnya *religious culture*, karena hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan diatas, bahwasanya Budaya religious di Madrasah Ibtidaiyah Pada Masa Pandemic Covid 19 berkaitan dengan hal yang mengenai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religious (keberagaman). Terbentuknya budaya religious pada sekolah terdapat dua tahapan yakni pertama, pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi,perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Kedua, pola ini disebut pola pelakonan. pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Perwujudan dari budaya religious dan salah satu perwujudan yang dapat dilakukan di sekolah dalam pembiasaan budaya religious meliputi senyum, salam, dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin-kamis, budaya sholat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, budaya Tadarus Al-Quran, budaya Istighosah dan do'a bersama yang diselipkan pada sela-sela proses pembelajaran daring yangmana budaya religious dimasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelaajaran.

Penyebab kurangkeberhasilan pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah Pada Masa Pandemic Covid 19 yakni tidak adanya bentuk penialain yang baku untuk menilai budaya religious. Hambatan yang lainnya pembelajaran daring membutuhakan dua support system dari guru dan juga orangtua. Guru dan orangtua saling bekerjasama mengimplemntasikan budaya religious pada siswa dengan guru memberikan pola pembiasannya dan orangtua bertugas mengawasi siswa pada pola pembiasaan yang diberikan oleh saat pembelajaran daring. Hal tersebut akan dapat meminimalisisr meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan bahan terlarang lainnya, pencurian, kekerasan, pergaulan bebas dan hal-hal negatif lainnya. mengembangkan budaya religious, penciptaannya tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan di kelas maupun di lingkungan masyarakat. Berikut akan

dijelaskan apa yang menjadi indikator terwujudnya budaya religious dapat di kelas, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat meningkatkan budaya religious pada sekolah dasar yang mendukung penerapan kurikulum 2013 yang beroientasi pada karakter peseta didik. Bagi kepala sekolah dapat memenuhi saran dan prasarana yang memadai untuk model pengembangan *religuos culture* di sekolah. Kepada guru diharapkan dapat menerapkan *religious culture* pada proses pembelajaran, serta mejalin kerjasama dan komikasih dengan wali murid untuk pembiasaan *religious culture.*

DAFTAR PUSTAKA

Asri, Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Fathurrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Retika Aditama.

Fanny Fajriati Ats-Tsani, Yayan Carliyan, dkk, "Pelaksanaan Nilai Karakter Religious Pada Masa Covid 19 Di Madrasah Ibtidaiyah Assalafush Sholihun Kabupaten Garut", jurnal Pendidikan Guru MI. ,Vol. I, No. 2, Desember 2020.

Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offsset.

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada. Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.* Malang: UIN-Maliki Pres. Suprapto. 2008. *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citasatria.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakary.

Wahyudi, Noor, "Budaya Religius di Sekolah/Madrasah", jurnal At-Tarbiyah. ,Vol. VI, No. 1, Maret 2015.